

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Storytelling* adalah cara yang efektif untuk menumbuhkan aspek kognitif (pengetahuan), efektif (perasaan), dan konatif (penghayatan) anak (Wardiah, 2017, p. 44). Dalam metode *storytelling*, pertumbuhan anak dapat meningkat secara maksimal dengan adanya peran orang tua sebagai *storyteller* untuk anaknya (Kumoro dalam (Putu Riza Kurnia Indriana et al., 2021, p. 159). Orang tua yang melakukan *storytelling* pada anak sejak dini, dapat memperkenalkan dunia buku yang nantinya akan menumbuhkan budaya membaca yang menjadikan aktivitas ini sebagai suatu yang biasa dilakukan oleh masyarakat terutama pada generasi muda (Irhandayaningsih, 2019, p. 111).

Namun berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2024, orang tua yang membacakan buku cerita atau dongeng atau membaca buku/belajar bersama pada anak usia dini masih sangat minim yaitu hanya sekitar 17,24% dan 11,12% (Hartono, 2024, p. 28). Hasil studi yang dilakukan oleh *Tanoto Foundation* bersama dengan *School of Parenting* yang menyebut terdapat 51,2 persen balita di Indonesia yang belum memiliki buku cerita dan 56,5 persen orang tua belum pernah membacakan buku cerita pada anak mereka.

Di awal tahun 2018, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) bersama dengan pihak yang bersangkutan lainnya melaksanakan Gerakan Nasional Orang Tua Membacakan Buku (Gernas Buku). Gerakan ini dibangun dengan tujuan untuk melekatkan emosi antara orang tua dan anak serta memperkenalkan kecintaan pada buku (Arianti Fiska, 2018, p. 611). Dalam gerakan ini, orang tua diberi panduan pelaksanaan yang berisi informasi berupa tujuan, mengapa gerakan ini penting, siapa saja yang terlibat, bagaimana implementasi gerakan ini, dan sebagainya. Namun dalam panduan ini tidak adanya informasi

mengenai metode *storytelling* atau bercerita yang dapat dipelajari orang tua agar dapat menyampaikan buku cerita yang ingin diceritakan pada anak.

Pada tahun 2019, riset yang dilakukan oleh Setyastuti, Suminar, Hadisiwi, & Zubair yang menyebarkan kuesioner pada 443 ibu yang lahir tahun 1980 – 2000, membuktikan bahwa sebanyak 55,4% lebih memilih menggunakan internet sebagai sumber informasi mengenai *parenting*. Melalui internet, orang tua dapat mengakses informasi melalui *website parenting*, blog, media sosial, artikel, dan sebagainya (Setyastuti et al., n.d., p. 11).

Dikarenakan adanya masalah-masalah yang dipaparkan di atas, maka penulis menulis dan merancang ‘Perancangan *Mobile Website* Mengenai Metode *Storytelling* untuk Orang Tua Memperkenalkan Buku pada Anak.’ Perancangan ini akan menggunakan media informasi berbentuk digital berupa *mobile website* sebab penulis ingin memanfaatkan *engagement* atau interaksi orang tua dengan *gadget* atau *handphone* mereka sebagai sumber informasi yang membantu mereka mempelajari metode *storytelling* pada anak sehingga bisa diaplikasikan pada anak-anak mereka.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, berikut rumusan masalah yang ditemukan oleh penulis:

1. Orang tua memiliki minim pemahaman mengenai metode *storytelling* sehingga tidak merasa percaya diri untuk mengenalkan buku cerita pada anak sejak dini.
2. Panduan mengenai metode *storytelling* kurang dibahas sehingga orang tua tidak mengetahui cara ampuh untuk menceritakan buku cerita atau dongeng pada anak agar anak aktif mendengar.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka muncul pertanyaan yang penulis ajukan untuk perancangan: Bagaimana perancangan *mobile website* mengenai metode *storytelling* untuk orang tua memperkenalkan buku pada anak?

### 1.3 Batasan Masalah

Penulis membatasi perancangan media informasi untuk orang tua memperkenalkan dunia buku pada anak melalui *storytelling* dengan fokus pada batasan masalah yang dipaparkan sebagai perancangan media informasi yang dilakukan penulis merupakan media informasi berbentuk digital yaitu *mobile website*. Penulis menetapkan target untuk perancangan ini yaitu semua jenis kelamin, orang tua usia berusia 27-40 tahun, memiliki anak berusia 2-6 tahun, SES B – A, semua jenis pekerjaan, berdomisili di Jabodetabek, dan memerlukan *guidance* dalam mengenalkan buku cerita pada anak sejak dini. Konten perancangan akan dibatasi pada desain *mobile website* yang memberikan informasi seputar pengenalan buku pada anak, bacaan yang sesuai dengan usia anak, apa saja metode *storytelling* dan rekomendasi untuk segala jenis anak dan orang tua, serta tips agar anak ikut aktif.

### 1.4 Tujuan Tugas Akhir

Berdasarkan penulisan rumusan masalah di atas, tujuan penulis adalah membuat perancangan *mobile website* mengenai metode *storytelling* untuk orang tua memperkenalkan buku pada anak.

### 1.5 Manfaat Tugas Akhir

Perancangan ini diharapkan membawa manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaatnya sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan membawa manfaat untuk meningkatkan peran orang tua dalam mengenalkan buku pada anak, serta meningkatkan minat baca pada anak yang dapat membantu pertumbuhan anak secara maksimal. Diharapkan perancangan ini dapat membantu penelitian selanjutnya yang mengambil topik yang serupa terutama pada program studi Desain Komunikasi Visual terkait perancangan *mobile website* untuk edukasi orang tua.

#### 2. Manfaat Praktis:

Manfaat penulisan ini bagi penulis yaitu memperoleh pengalaman dan *insight* baru serta dapat mengasah kemampuan yang dimiliki dengan

membuat media berbentuk *mobile website* yang dapat membantu mengatasi masalah yang diangkat. Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi referensi untuk peneliti seterusnya dan informasi bagi orang tua usia muda yang kurang paham akan cara memperkenalkan buku cerita pada anak.



UMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA